

Senirupawan dan Komentator Seni Tak Pernah Rujuk?

Oleh : Agus Dermawan T.

Sejak manifestasi seni rupa (lukis) beranjak dari yang bersifat representasionil konkrit ke yang semi representasionil, atau bahkan yang non representasionil samasekali, sejak itu pula tata nilai yang ditumbuhkan dari karya seni itu bersifat interpretatif.

Kita melihat tidak hanya dengan mata saja. Tetapi juga dengan hati dan pikiran untuk membuat tafsir. Dengan segala jerihpayah membuat orientasi, observasi dan eksplorasi data obyek yang kita tatapi. Dan tidak mustahil pula apabila pada suatu saat aspek keriwiyatan senimannya juga menjadi obyek pengamatan yang sama kadar seriusnya dengan cipta yang jadi pembicaraan. Hingga figur pencipta seolah-olah jadi tokoh yang lebih utama ketimbang figur cipta. Tentu saja hal tersebut bukan suatu yang tak beralasan. Bagaimana orang bisa mengerti tatanilai karya seni yang sudah berada dalam kotak "absurditas" dengan tanpa memperhatikan latarbelakang yang mendorong terciptanya karya seni itu? Yang kemudian kesimpulannya, ternyata riwayat proses terciptanya karya seni itu lebih mengagumkan daripada wujud seninya sendiri. Maka, menjadi tabukah apabila seorang komentator misalnya, lebih mengutamakan sejarah proses cipta tersebut daripada wujud seninya?

Cara demikian, banyak mengundang perdebatan sengit di kalangan senirupawan (pelukis). Itu suatu pengutaraan yang mengada-ada! Lihatlah, karya Nashar tidak lebih besar dari kultus kehidupan Nashar yang aneh-aneh itu. Manifestasi seninya jadi tak nampak. Sedangkan komentator tetap bersitegap memproklamirkan figur Nashar hingga terlanjur menjadi besar. Ini, manipulasi yang tak tanggung-tanggung bukan? Seniman-seniman lain di luar Nashar protes. Komentator menjadi obyek caci. Komentator tak obyektif!

Lebih sepuluh tahun lalu, konon kritikus seni rupa yang bernama Dan Suwaryono pernah berjanji menghentikan profesinya sementara sebagai komentator seni. Setelah sebuah kritiknya dicap terlampau mengiris dan melukai hati banyak pelukis di Yogya yang kemudian mengancamnya. Dan konon pula selama menghentikan kegiatan itu ia belajar karate! Satu tangkisan yang dianggap lebih "ilmiah" untuk pelukis-pelukis yang main keroyok.

Peristiwa tersebut bisa dianggap sebagai contoh yang menarik, unik, sekaligus mengharukan. Menariknya, karena atraksi tersebut amat jarang terjadi sepanjang sejarah seni rupa (lukis) di Indonesia. Bahkan mungkin diluar negeri. Uniknya, tokoh-

-tokoh pelaku "sandiwara" tersebut justru orang-orang yang terdidik di akademi. Tragisnya ialah, ironi kedewasaan sikap yang seketika lenyap di bawah permukaan pikiran pendek dan emosi yang hebat. Dikatakan mengharukan, karena ada dua pilihan persoalan yang harus ditegaskan. Hal di atas terjadi karena hangusnya bekal kritisi hingga menghasilkan komentar yang meleset jauh dari harapan. Ataukah karena memang intelektualitas dan cara berpikir para pelukis yang tak pernah sampai pada wawasan seorang komentator seni, hingga terjadi jarak yang melebar di antara keduanya dan menghasilkan kesalahpahaman terus menerus? Itu sebuah pilihan.

Tidak mudah jadi senirupawan (pelukis). Tapi juga tidak gampang jadi seorang komentator seni. Apalagi di jaman serba ganjil seperti sekarang ini. Tantangannya berlipat lebih banyak. Kalau dulu setiap mata pelihat bisa-bisa saja memberikan penilaian dengan membandingkan kepersisan dll. Sekarang, bisakah orang menilai semauanya atas sebuah lukisan De Kooning misal-

nya. Atau Adolph Gottlieb atau Mark Rothko atau Mondrian, Fajdar Sidik, Danarto, Munni Ardhi atau Bachtiar Zainoel?! Kalaulah ia keluar dari gedung pameran masih dengan kening yang biasa-biasa saja, tidak berkerut itu sudah hebat. Tetapi kenyataan, sembilanpuluhsembilan komasembilan prosen yang tak mengerti, akan mencaci Mithos seni rupawan (pelukis) sebagai orang "gila", akan kembali disemburkan. Seniman mengada-ada lagi. Main-main dan manipulasi.

Dan publik yang "naif" dalam mencari komunikasi, dengan ser tamerta jadi obyek "seni olok" para pencipta. "Kita memang keturunan orang jenius. Dan memang masyarakat seharusnya menguntit ekor sepanjang jaman! Itu sudah dikatakan oleh kodrat sejarah!". Nah, ini lebih absurd dari karya yang sulit dimengerti itu. Sedangkan keinginan membuat komunikasi dalam bentuk lain, apakah tak ada? Ada. Hanya saja, mungkin, sikon yang belum mengi jinkan. Situasi percaturan senirupawan (pelukis) sendiri yang menuntut profesionalisme yang terspesialisir. Dan kondisi otak

Lihat halaman VI

SENIRUPAWAN — — —

Daftar halaman IV

yang belum sampai pada gilirannya untuk diformulasikan dalam bentuk tulisan, kalau yang dimau itu komunikasi pers. Jika sudah begini, semestinya mereka mengharapkan orang lain untuk media penyampaian. Tapi, itulah persoalannya. Terlalu banyak komentator seni rupa (lukis) yang dianggap jadi figur "pencelaka" karya seni. Perusak hakekat dialog sebuah cipta. Mengaburkan dan mendangkalkan dan... banyaklah tuduhan lain yang harus diterima dengan sabar.

Gejala itulah yang berakibat surutnya orang-orang yang berminat jadi penulis seni rupa (lukis) yang serius sekarang ini.

Penulis-penulis seni rupa (lukis) semacam Kusnadi, Baharudin MS, Dan Suwarjono, Mara Karma, Umar Kayam, pada saatnya memang harus digantikan oleh yang lebih muda. Dari ujung itulah muncul Sudarmaji, Sanento Juliman yang separoh-separoh, Bambang Bujono yang aktif dan cekatan. Dan yang lebih mengesankan lahirnya penulis-penulis seni rupa (lukis) yang bermula dari profesinya sebagai wartawan media massa. Putu Wijaya dari majalah Tempo. Ateng Winarno dari Suara Karya, Sides Sudyarto DS dari Kompas dll. Apakah itu bukan sesuatu yang menggembirakan? Tentu saja amat menggembirakan, jika tidak banyak wawasan yang disajikan dianggap meleset dari tujuan senirupawan (pelukis). Meleset dalam arti tidak mengena di hati para penciptanya dan dirasa merugikan.

Dan dibalik rasa maklumnya bahwa penulis-penulis tersebut memang bertolak dari bidang lain, bukan dari seni rupa (lukis) seperti misalnya Putu Wijaya SH yang orang teater. Ateng Winarno yang wartawan, atau Sides Sudyarto DS yang sastrawan, mulailah senirupawan (pelukis) membuka berangnya dengan wajah yang merah kebiruan. "lebih baik pelukis tak usah menggubris komentar-komentar penulis seni rupa dan..." (baca Suara Karya 9 Juli, ucap Jimmy Supangkat dalam tulisan Ateng Winarno, "Plus Minus pameran Lukisan dan Patung Keluarga Besar STSRI-Asri").

Kebetulan yang ngomong adalah seorang "tokoh", maka dengan mudah argumen keras itu diterima oleh sebagian (besar) senirupawan (pelukis) yang kondisi pikirnya memang kurang cukup untuk menganalisa ucapan iseng tersebut. Ia jadi perkara besar. Dan memang, pada akhirnya akan tidak digubrislah semua kritik, komentar yang ada.

Sejarah telah menuliskan; banyak kebesaran nama seniman-seniman senirupa dunia yang beranjak dari ujung pena komentator. Konsep-konsep pelukis Kandinsky jadi melebar luas keseluruhan negeri barat juga berkat komentator seni di sana. Adrew Wyeth justru diketemukan oleh seorang komentator yang menjadikan ia mendadak kaya raya dan bernama besar. Neo-Plastisisme Mondriaan, Futurisme, Suprematisme juga disebarluaskan bukan oleh senimannya sendiri. Juga teriak-teriakan Sudjojono di Indonesia. Atau juga pembaharuan-pembaharuan Seni Rupa Baru 75 di Jakarta tahun lalu.

Popo Iskandar dalam wawancaranya dengan Bambang Bujono (Horison, April 75) menanyakan; siapakah yang sanggup jadi komentator seni rupa (lukis) angkatan muda? Itu satu dilema.

Kemunculan penulis-penulis seni rupa (lukis) dari berbagai media massa, tak ada alasan, harus kita sambut dengan gembira. Babak baru bagi penulisan seni rupa (lukis) bisa dimulai. Publikasi "seni sulit" berarti telah disediakan oleh media massa yang besar. Ini sudah merupakan keuntungan bagi publik seni rupa (lukis) sendiri. Kekurangan, kekeliruan atau ke-

kacauan dalam menginterpretasikan cipta seni dan dianggap menjerumuskannya ke dalam pandangan kalen, bukan semestinya jadi bahan olokan dan musti tidak digubris. Sebab tidak selamanya komentar seni itu jelek. Seperti halnya banyak wujud seni rupa (lukis) yang digelar di suatu arena besar, tapi nilainya juga buruk. —